

Peningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode PBL di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok

M. Helmi^{1*}, Lely Salmitha²

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
bahellers@gmail.com ; lely.salmitha@gmail.com

* Corresponding Author

Abstract

Problem Based Learning adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu topik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin yang terdiri dari tiga siklus dengan masing-masing siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas V MI Subulussalam menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam dua siklus, terjadi peningkatan hasil observasi aktivitas siswa. Sementara itu, hasil observasi aktivitas guru juga meningkat pada siklus I dan II. Evaluasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan persentase nilai rata-rata. pada tahun pembelajaran 2022/2023.

Kata Kunci : Pembelajaran IPA, *Problem Based Learning*, Prestasi Belajar

Abstrak

Problem Based Learning is learning that focuses on students to carry out in-depth investigations of a topic. This study uses the Kurt Lewin Classroom Action research method which consists of three cycles with each cycle having four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The aim of the research was to improve students' science learning achievement in class V MI Subulussalam using the *Problem Based Learning* method by utilizing the surrounding natural environment. The results of the study show that the application of this learning model can improve student learning outcomes. In two cycles, there was an increase in the results of observing student activity. Meanwhile, the results of observations of teacher activity also increased in cycles I and II. Evaluation of student learning also shows an increase in the percentage of average scores. in the 2022/2023 academic year.

keywords : Science learning, *Problem Based Learning*, learning achievement

How to Cite: Helmi, M,(2023). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode PBL di Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Barong Tongkok . SIPPG, 1(2), 1-3

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya manusia yang disadari dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia agar dapat menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Pendidikan harus mampu memberikan siswa dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan menghadapi berbagai tantangan yang akan datang dengan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebagai institut pendidikan mempunyai kewajiban untuk membekali pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui mata pelajaran'. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang selama ini hanya menggunakan buku paket dan alat peraga sederhana bisa menyebabkan rasa bosan dan kurangnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, perlu mencari solusi agar siswa merasa terlibat secara aktif dan belajar menjadi hal yang menyenangkan. Salah satu solusinya adalah dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, eksperimen, atau penggunaan media pembelajaran modern seperti video, gambar, atau animasi. Selain itu, guru juga perlu membuat suasana kelas yang menyenangkan dan menyenangkan, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan reward atau hadiah yang menarik. Dengan memanfaatkan metode dan teknologi pembelajaran yang lebih kreatif, diharapkan siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif. fakta yang terjadi di lapangan adalah guru dianggap sebagai sumber yang selalu benar dan memosisikan siswa sebagai pendengar dari ceramah guru sehingga proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar.

Agar proses belajar mengajar siswa tidak membosankan dan menjadi efektif, guru perlu mencoba gaya belajar baru salah satunya adalah model pembelajaran problem based learning atau biasa disebut dengan PBL yaitu kegiatan belajar dimana siswa dihadapkan kepada sebuah masalah lalu dituntut untuk berpikir kritis agar bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada masalah yang autentik sehingga siswa bisa menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi serta memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri. Model pembelajaran PBL memiliki ciri menggunakan masalah kehidupan sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi yang berorientasi pada

¹ Sulistyani Puteri Ramadhani, "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS IV SDN MANGGARAI 09 PAGI JAKARTA SELATAN," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (16 September 2020): 73, <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15655>.

masalah, termasuk bagaimana siswa belajar².

Duch mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membutuhkan aktivitas mental siswa secara optimal dalam belajar berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai esensi dari materi pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa akan diberikan masalah atau situasi yang menuntut mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mencari solusinya.³

Dengan mengadopsi metode PBL, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan yang kompleks, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar siswa

Masalah atau situasi yang diberikan pada siswa harus open-ended, artinya tidak hanya memiliki satu jawaban yang benar atau metode yang tepat untuk menyelesaikannya. Hal ini akan memicu siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mencari solusi dan menjawab pertanyaan. Selain itu, stimulus yang diberikan pada siswa juga haruslah menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa agar siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam belajar.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Guru akan membantu siswa dalam memecahkan masalah dan memberikan bantuan saat diperlukan. Tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami konsep, prinsip, dan keterampilan matematis dengan lebih baik.

Salah satu tujuan utama dari PBL adalah agar siswa dapat membentuk suatu pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep materi yang diberikan dengan lebih baik dan dapat mengaitkan antara konsep-konsep yang telah dipelajari dengan situasi nyata yang ada di sekitarnya, selain itu PBL juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Dengan mengadopsi metode PBL, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan dunia nyata dan menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk mandiri⁴.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan untuk mengembangkan kecakapan pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Dosen mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan mahasiswa dimaksimalkan. Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut: Pembelajaran diawali dengan masalah dunia nyata yang relevan. Siswa diberikan tugas yang terkait dengan masalah yang ada di masyarakat, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari.

² Hardika Saputra, "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).

³ Putri Sukma Dewi dan Hendy Windya Septa, "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah," *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 31–39.

⁴ Ade Sintia Wulandari, I Nyoman Suardana, dan N. L. Pande Latria Devi, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KREATIVITAS SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 2, no. 1 (31 Maret 2019): 47, <https://doi.org/10.23887/jpps.v2i1.17222>.

Selanjutnya, mereka mengorganisasikan pelajaran seputar masalah tersebut, mencari informasi, dan menganalisis data yang relevan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan tanggung jawab yang besar untuk melakukan proses belajar secara mandiri. Mereka belajar secara aktif, mencari solusi, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, mereka juga bekerja dalam kelompok kecil, membangun kolaborasi, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Pada akhirnya, siswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari melalui bentuk kinerja, seperti presentasi, proyek, atau simulasi, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam situasi nyata.⁵

anak-anak memiliki pemahaman yang efektif dan efisien tentang materi yang diajarkan. Namun, permasalahan dalam konteks pembelajaran anak-anak tidak hanya tergantung pada kemampuan guru untuk menyampaikan materi secara efektif. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, seperti yang dikutip oleh Sumirin (2009:37) bahwasannya Setiap anak memiliki cara yang khas dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Piaget, dalam teorinya tentang perkembangan kognitif, mengatakan bahwa setiap anak memiliki struktur kognitif yang dikenal sebagai skema. Skema adalah sistem konsep atau kerangka pemahaman yang dimiliki oleh setiap anak sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan objek di lingkungannya. Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, dan pengalaman-pengalaman tersebut membentuk skema baru atau mengubah skema yang sudah ada. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda dan memiliki skema yang berbeda-beda. Dengan memahami hal ini, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam diri dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak terhadap lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan dengan alam sekitar apalagi Anak usia kelas V sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret, pada rentang usia sekolah dasar tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar dengan memandang dunia secara objektif, berfikir secara operasional, dan mempergunakan sebab akibat serta prinsip alamiah sederhana dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan tahapan perkembangan berfikir pada anak usia sekolah dasar, terdapat tiga ciri dalam kecenderungan belajar anak. Pertama, ciri konkret yang mengandung makna bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep belajar yang berbasis pada hal-hal nyata yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan diotak-atik. Dalam hal ini, pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dapat menjadi titik penekanan yang efektif. Kedua, ciri integratif yang mengandung makna bahwa anak-anak cenderung melihat pembelajaran sebagai keseluruhan yang utuh. Mereka belum mampu memisahkan konsep-konsep dari berbagai ilmu, sehingga anak-anak cenderung berpikir secara deduktif, yaitu dari hal-hal umum ke bagian-bagian yang lebih spesifik. Selain itu, perkembangan belajar anak cenderung berlangsung secara bertahap dan hierarkis, dimulai dari konsep-konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Oleh karena itu, perlu diperhatikan urutan logis, keterkaitan antar materi, serta cakupan keluasan dan kedalaman materi dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran anak usia sekolah dasar, penting bagi guru untuk memahami ciri-ciri tersebut dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik

⁵ Muhammad Fathurrohman, "Model-model pembelajaran," *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.

⁶ Aidil Saputra, "Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 156-68.

anak. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan lingkungan sekitar dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membantu anak belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

Dari hasil observasi awal di MI Subulussalam dan wawancara langsung dengan guru wali kelas V mengatakan bahwa di kelas V pada mata pelajaran IPA hasil belajarnya kebanyakan masih rendah atau dibawah nilai KKM 75 yang diperoleh siswa masih dibawah standar yaitu 70% dari jumlah siswa yang ada di kelas V.

Penelitian dilakukan untuk mengatasi beberapa masalah yang dihadapi oleh guru wali kelas V, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, kegiatan pembelajaran yang cenderung dilakukandalam ruangan kelas, dan kurangnya media pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan fokus pada peningkatan prestasi belajar IPA di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok - Kutai Barat pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

B. Tinjauan Pustaka

1. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah pencapaian yang diperoleh seseorang dalam proses belajar, baik melalui bimbingan guru maupun secara mandiri. Prestasi sendiri merujuk pada hasil yang didapat setelah melalui suatu proses, sehingga prestasi belajar merujuk pada hasil belajar yang dicapai setelah mengalami proses belajar tertentu. Belajar sendiri adalah kegiatan atau proses seseorang dalam mencari ilmu dan keterampilan, baik dengan bimbingan pengajar maupun secara mandiri.⁷

belajar adalah suatu proses di mana seseorang mengalami pertumbuhan atau perubahan dalam dirinya melalui pengalaman dan latihan yang kemudian tercermin dalam perilaku baru yang telah dipelajari⁸. Dengan kata lain, belajar memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan baru melalui pengalaman dan latihan, yang pada gilirannya membentuk perilaku baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memang benar bahwa keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran. Namun, pandangan dan persepsi mengenai keberhasilan belajar bisa berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya. Hal ini tergantung pada pandangan individu terhadap tujuan belajar, kemampuan individu dalam memahami materi, serta sejauh mana individu dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memiliki persepsi yang positif terhadap keberhasilan belajar sangat penting, karena dapat memberikan motivasi dan pengaruh positif pada proses pembelajaran selanjutnya.

Sedangkan Pengertian prestasi dalam kamus bahasa indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan oleh hasil tes atau angka Catatan yang diberikan oleh guru. Prestasi siswa dapat dilihat pada pendakian jawaban dalam penilaian yang dilakukan dengan benar.

Dari keberhasilan belajar diharapkan siswa memiliki prestasi yang akan menjadi bukti belajar siswa tersebut, Keberhasilan belajar dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek,

⁷ Siti Nurlaila dan Muthia Umi Setyoningrum, "UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn MATERI NILAI-NILAI DALAM PANCASILA MELALUI METODE MIND MAPPING PADA SISWA KELAS V MI AL JIHAD SAMBOJA," *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 1–28.

⁸ Roida Eva Flora Siagian, "Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015).

yaitu kognitif, afektif dan Psikomotor⁹. di sisi lain, dikatakan jauh dari sempurna, jika ada tidak dapat memenuhi ketiga aspek tersebut. aktivitas belajar hasil yang dicapai seseorang merupakan hasil kombinasi dari beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Prestasi belajar yang telah dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi faktor lingkungan, keluarga dan masyarakat (luar individu) selain itu ada juga faktor dari individu itu sendiri oleh karena itu penting bagi peserta didik mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasinya dengan tujuan mengembangkan prestasi peserta didik, Secara umum prestasi sangat berkaitan dengan aspek kognitif siswa sedangkan afektif dan psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar siswa¹⁰.

2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan komponen yang saling berkaitan satu sama lain, sedangkan komponen-komponen yang dimaksud adalah perangkat pembelajaran yang membantu tercapainya suatu pembelajaran¹¹

Belajar adalah suatu proses mental yang dilakukan oleh individu untuk mengalami perubahan tingkah laku yang positif dan relatif tetap melalui latihan atau pengalaman, baik secara fisik maupun psikologis¹². Hasil dari proses belajar adalah perubahan dalam diri individu, yang memiliki dampak positif bagi dirinya. Namun, tidak semua perubahan dapat dikategorikan sebagai belajar, seperti contohnya ketika seorang anak jatuh dari pohon dan mengalami patah tangan. Meskipun terjadi perubahan, kondisi tersebut tidak dapat disebut sebagai proses belajar karena perubahan tersebut terjadi secara pasif dan tidak menuju pada perubahan yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan hasil dari kombinasi dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Secara metodologis, peserta didik cenderung lebih aktif dalam aktivitas belajar, sementara guru bertanggung jawab dalam aktivitas mengajar secara instruksional. Sehingga, istilah pembelajaran dapat disimpulkan sebagai penggabungan dari kata belajar dan mengajar¹³. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari istilah proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran seharusnya dapat menghasilkan pencapaian pada tiga aspek yang berbeda, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang membentuk kesatuan utuh. Aspek kognitif menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami, mengetahui, dan menganalisis. Aspek afektif memperhatikan sikap, perilaku, dan emosi siswa. Sementara itu, aspek psikomotorik berfokus pada keterampilan dan kemampuan fisik siswa¹⁴.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas terdapat komponen pendukung yang akan membantu proses pembelajaran, seperti bahan pembelajaran, isi pembelajaran, peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, guru yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran serta metode dalam mencapai tujuan pembelajaran¹⁵, Dari proses

⁹ Ahmad Hariyadi dan Agus Darmuki, "Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri," *Prosiding Seminar Nasional*, no. 0291 (2019): 280–86.

¹⁰ Siagian, "Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika."

¹¹ Muh Sain Hanafy, "Konsep belajar dan pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

¹² M. Andi Setiawan, *Belajar dan pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).

¹³ Setiawan.

¹⁴ Khonsaullabibah Rifdah, Muhammad Zaini, dan Kautsar Wardhana, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Materi Operasi Bilangan Pecahan Model PBL," *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (5 April 2023), <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SIPPG/article/view/6282>.

¹⁵ Muh Sain Hanafy, "Konsep belajar dan pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

pembelajaran tersebut maka terbentuklah pembelajaran yang interaktif dan saling berkaitan satu sama lain yang akan mendukung tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran.

Perilaku belajar bisa terjadi di mana saja dengan informasi yang mudah diakses melalui berbagai media. Dalam era digital saat ini, informasi dapat diperoleh melalui radio, televisi, surat kabar, majalah, penyuluh, film, atau bahkan dari para wisatawan. Kemajuan teknologi telah memperluas dan mempercepat akses terhadap informasi, yang pada gilirannya dapat mempermudah dan memperkaya perilaku belajar¹⁶.

Guru seringkali menghadapi tantangan mengorganisir beberapa siswa dalam kelas yang terdiri dari puluhan hingga ratusan orang. Keterampilan mengorganisasi siswa menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan mengolah pesan. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut diperkembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman.

3. Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa difokuskan pada penyelesaian masalah dunia nyata yang autentik. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi seperti inquiry dan berpikir kritis, serta menjadi mandiri dan percaya diri dalam belajar. Melalui model ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah dan memperoleh pengalaman belajar yang bermanfaat¹⁷.

Tujuan dari pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah untuk meningkatkan motivasi siswa, kemampuan belajar mandiri, dan tanggung jawab siswa dalam memperkaya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka¹⁸. Salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diberikan kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, dan menemukan solusi untuk masalah dunia nyata. Melalui pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah.

Diharapkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPA di sekolah akan memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan metode ilmiah. Pembelajaran IPA memfokuskan pada pengalaman langsung agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk memahami dunia di sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia yang kompleks, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Melalui Tugas yang diberikan kepada siswa untuk membuat proyek yang relevan dengan materi yang telah dipelajari dapat membantu mereka memperoleh pemahaman

¹⁶ Endang Sri Suyati dan Achmad Zainul Rozikin, *Belajar dan pembelajaran* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021).

¹⁷ Hardika Saputra, "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, "Model-model pembelajaran," *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.

yang lebih mendalam. Hal ini dikarenakan dalam membuat proyek, siswa harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari secara praktis dan kontekstual.

Metode

2. Obyek Tindakan

Obyek Tindakan penelitian ini terdiri dari beberapa unsur, antara lain :

- a. Unsur Siswa : yang menjadi Fokus pengamatan adalah respon dan partisipasi siswa terhadap penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan tutor atau teman sebaya..
- b. Unsur Guru : Pengamatan difokuskan pada keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran dengan metode tutor sebaya..
- c. Unsur Materi : Pengamatan dilakukan terhadap kesesuaian penyusunan bahan ajar dengan kurikulum yang ada..

2. Setting Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Tindakan kelas model Kurt Lewin dan terdiri dari tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap (Suharsimi Arikunto, 2006:16)¹⁹, yaitu : Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Simpang Raya–Kecamatan barong Tongkok–Kabupaten Kutai Barat. Penulis memilih lokasi ini setelah menimbang untuk bekerja di sekolah tersebut, dengan tujuan memudahkan akses data, memiliki fleksibilitas waktu yang lebih luas, serta memiliki subjek penelitian yang sangat relevan dengan profesinya.

b. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Jln.pandan wangi Rt 18– Kelurahan Simpang raya–Kecamatan Barong Tongkok–Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini berada di daerah ini berada di kabupaten pemekaran , karena hal itu jalan di depan sekolah terkendali karena lokasi sekolahnya berada dalam hamparan luas yang menjorok ke dalam.

c. Waktu Penelitian

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian pada Madrasah Ibtidaiyyahnggu ke 3 dan 4 bulan September tahun 2022 dan Madrasah Ibtidaiyyahnggu ke 1 dan 2 pada bulan oktober. pada semester I Tahun pelajaran 2022/2023

d. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini siswa kelas kelas V Madrasah IbtidaiyyahSubulussalam tahun pelajaran 2022/2023 jumlah siswa 30 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki 15 dan siswa perempuan 15 siswa. Dan subjek pelaku tindakan yaitu guru peneliti.

3. Data dan Sumber Data

1. Jenis data

a. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif yang berkaitan dengan pemahaman belajar siswa kelas V. Data ini diperoleh melalui penggunaan tes evaluasi yang diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran.

b. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.

2.Sumber Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini sumber datanya adalah: a. Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat c. Guru Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat d. Data dokumen meliputi daftar nilai kelas V, aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran serta aktifitas guru dalam kegiatan

¹⁹ Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 7, no. 1 (2019): 35–50.

pembelajaran²⁰.

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau penelitian pada umumnya memiliki peranan yang sangat strategis dan penting dalam menentukan kualitas penelitian tersebut. Instrumen merupakan alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena validitas data yang diperoleh sangat penting, pemilihan instrumen yang tepat menjadi faktor penentu dalam menjamin kualitas penelitian. Data dalam penelitian dapat dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan.²¹

1. Wawancara yang tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang tidak memiliki pedoman atau panduan yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Dalam jenis wawancara ini, peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan yang terjadi, tanpa harus mengikuti rencana yang telah ditetapkan sebelumnya²².

2. Observasi Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan interaksi yang terjadi dalam konteks penelitian.

3. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti catatan, laporan, dokumen resmi, dan sejenisnya.

5. Catatan Lapangan

pengambilan data dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, tes, Catatan lapangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, yang mungkin tidak terdokumentasikan dalam lembar observasi. Dalam proses pembelajaran, terdapat aspek-aspek yang mungkin tidak dapat sepenuhnya terlihat melalui observasi saja, dan oleh karena itu metode lain seperti wawancara, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi informasi tersebut. Untuk memastikan validitas Madrasah Ibtidaiyyah, semua pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data harus disusun berdasarkan kajian-kajian teori yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam menyusun pertanyaan, penting untuk merujuk pada literatur dan penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya guna memperoleh landasan teoretis yang kuat.

Dengan mengacu pada kajian teori yang relevan, pertanyaan-pertanyaan yang disusun dapat mencakup aspek-aspek yang relevan dan memiliki validitas konseptual. Artinya, pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tepat menggambarkan variabel yang ingin diteliti dan mencerminkan konsep yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyyah, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkaitan dengan berbagai aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, pemahaman siswa, keberhasilan belajar, kualitas pembelajaran, interaksi siswa-guru, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Dengan memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data, Dalam penelitian, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan validitas dengan menggunakan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai sumber data. triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan keabsahan informasi. Dalam konteks penelitian, maksudnya adalah data yang telah dikumpulkan atau diperoleh dari suatu sumber akan diverifikasi atau dicocokkan dengan sumber lain yang

²⁰ Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

²¹ Ivanovich Agusta, "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).

²² Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 44–50.

dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang data tersebut²³. Sedangkan Trianggulasi waktu artinya data tersebut dipastikan pada respondent pertama pada waktu yang berbeda²⁴

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan analisis data kualitatif dengan salah satu modelnya yaitu teknik analisis interaktif oleh Huberman (1984) dan dikemukakan oleh Kunandar (2011:102). Model analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, beberan (display) data, dan penarikan kesimpulan..

a. Reduksi Data reduksi data, peneliti melakukan pengurangan dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan dengan merangkum informasi, mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul, dan melakukan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk mengurangi kompleksitas data dan mempersiapkan data yang akan dianalisis lebih lanjut²⁵.

b. Dalam tahap penyajian data, peneliti berusaha untuk menyusun data yang sesuai sehingga dapat diubah menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Tujuannya adalah untuk menampilkan data secara efektif dan membuat hubungan antara variabel penelitian dengan apa yang terjadi, serta menunjukkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.²⁶.

c. hasil reduksi dan penyajian data, peneliti mendapat pemahaman yang mendalam tentang Madrasah Ibtidaiyyah. Data yang diperoleh menjadi dasar bagi peneliti untuk menarik kesimpulan penelitian dengan menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan berdasarkan data dan bukti empiris yang terkumpul. Setelah kesimpulan dibuat, penting untuk memverifikasi data guna memastikan hasil penelitian yang mantap dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan setiap proses pembelajaran dapat diukur berdasarkan tingkat pencapaian hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Pengukuran hasil evaluasi dilakukan menggunakan alat ukur yang umumnya sering digunakan dalam penilaian hasil belajar. ²⁷Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor dari dalam individu yang belajar dan faktor dari luar individu yang belajar Faktor dari dalam individu yang belajar mencakup hal-hal seperti motivasi, perhatian, pengamatan, dan tanggapan. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan internal yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan belajar. ²⁸ Sementara itu, Penggunaan pembelajaran dengan model pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V telah terbukti meningkatkan hasil belajar IPA berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus.. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, maupun aktivitas siswa, analisis tes hasil belajar Selama dua siklus pembelajaran, telah terjadi peningkatan yang signifikan pada partisipasi dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa yang telah dilibatkan dalam kegiatan pengenalan tumbuhan hijau melalui pemanfaatan lingkungan di alam sekitar dengan bimbingan guru. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung objek yang dipelajari, tidak hanya memperoleh penjelasan teori dari guru.

²³ Syifaal Adhimah, "Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 57–62.

²⁴ Nursapia Harahap, "Penelitian kualitatif," 2020.

²⁵ Rika Sukmawati, "Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik," *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (29 Juni 2019): 95–102, <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>.

²⁶ Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

²⁷ Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar, "Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran," *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018).

Penulis sebagai peneliti memiliki tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode atau strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam bidang IPA. dengan adanya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode Problem Based Learning pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat .Penulis sekaligus peneliti melaksanakan pembelajaran melalui beberapa siklus, yang mana dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua siklus. Adapun data hasil penelitian dapat dilihat pada pembahasan berikut ini: A. Hasil Tes Akhir Pertemuan Siklus 1 a. Tahap Perencanaan :

dalam pertemuan pertama, guru memperoleh hasil; observasi yang menunjukkan persentase nilai rata-rata (PNR) sebesar 60%. Namun, pada pertemuan kedua, persentase tersebut meningkat menjadi 66,7%. Dengan kata lain, meskipun masih dalam kategori "belum berhasil," terdapat peningkatan aktivitas yang dilakukan guru dari pertemuan sebelumnya. Sebagai seorang guru yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alam sebagai media pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang, peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam mengenal bagian-bagian tumbuhan, Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, penulis melakukan beberapa kegiatan. Pertama, penulis memotivasi siswa selama pembelajaran dengan memberikan latihan mengamati tumbuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam materi pembelajaran IPA. Melalui latihan ini, siswa diajak untuk secara aktif mengamati tumbuhan dan mengembangkan keterampilan pengamatan mereka. Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan persentase rata-rata sebesar 53,3%. Meskipun terdapat peningkatan dalam persentase pada tindakan tahap kedua, yakni mencapai 60%, angka ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan. Oleh karena itu, penulis menyadari adanya kebutuhan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, hasil analisis tes hasil belajar pada siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,5. Angka ini mencerminkan tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi IPA pada saat itu. Berdasarkan hasil tersebut, penulis dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Dari hasil presentasi diatas bisa dipastikan bahwa hasil yang diperoleh siswa kelas V MI Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat pada materi Organ Gerak Hewan dan manusia Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus pertama, di mana persentase pada pertemuan kedua sebesar 6,8, dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut juga belum berhasil dalam mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya peningkatan yang lebih lanjut dalam tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua, Berdasarkan hasil observasi pada siklus dua, terdapat peningkatan signifikan dalam aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, persentase nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 80%, sedangkan pada pertemuan kedua mencapai 93,3%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dalam pengamatan kedua siklus pertemuan pertama, nilai rata-rata menjadi 66,7%, sedangkan pada siklus kedua, persentase nilai rata-rata meningkat menjadi 86,7%, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja. Kenaikan ini menandakan bahwa kemajuan yang sangat baik telah dicapai. Berdasarkan hasil evaluasi pada tindakan 1 siklus kedua, diperoleh hasil rata-rata sebesar 6,9. Pada tindakan siklus kedua, hasil rata-rata meningkat menjadi 7,5, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil evaluasi siswa setelah menggunakan pendekatan pembelajaran dengan bantuan alam.

Dari penjelasan diatas, dinyatakan bahwa ketika menggunakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam yang ada disekitar siswa dapat menambah pengalaman,

memberikan siswa motivasi dalam kegiatan belajar, meningkatkan prestasi siswa, serta pemahaman siswa²⁹. hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arrahman, dkk (2012), melalui “Peningkatan prestasi belajar IPA melalui Metode Problem Based Learning Di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok –Kutai Barat” dengan peningkatan hasil belajar pada siklus I dan II rata-rata 3,8%

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis Standar Kompetensi (SK) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4 sebagai landasan pembelajaran. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran berbantuan teman sebaya. Selain itu, peneliti mengembangkan lembar kerja siswa, alat peraga, dan instrumen penelitian. Selama tahap implementasi, siswa dibagi menjadi 6 kelompok. Penjelasan teknis dan alur pembelajaran diberikan kepada siswa. Setiap kelompok diberikan topik khusus untuk didiskusikan. Sementara kelompok bekerja, guru berkeliling untuk menilai kemajuan mereka dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Setelah kelompok siap, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan siswa lain memberikan umpan balik. Setelah itu, materi yang dibahas diperkuat dan dirangkum bersama. Guru dan kolaborator juga melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Selama tahap observasi, beberapa aspek diamati, antara lain aktivitas atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran, baik dalam kerja kelompok maupun saat presentasi. Kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau konsep juga dicatat. Selain itu, kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan, baik dalam kelompok maupun selama sesi pleno, serta kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan atau kuis, diamati. Ketepatan waktu kerja kelompok juga menjadi aspek observasi.

Pada tahap refleksi, keberhasilan penelitian ini dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator. Pertama, 100% siswa terlibat dalam diskusi materi pelajaran. Kedua, 75% siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang topik yang dibahas. Ketiga, 75% siswa bersedia bertanya atau memberikan tanggapan atas materi yang disajikan. Keempat, 80% siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru atau teman sebayanya. Kelima, tugas kelompok diselesaikan tepat waktu oleh 100% siswa. Terakhir, rata-rata tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mencapai 86%.

Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau dilakukan tes uraian yang terdiri dari 3 soal. Namun tabel persentase analisis hasil tes belajar Siklus I tidak disebutkan dalam soal ini. Hasil belajar siswa pada topik tumbuhan hijau dapat ditentukan dengan melakukan evaluasi pembelajaran berupa tes uraian yang terdiri dari 3 soal. Analisis singkat hasil tes belajar Siklus I dapat dilihat pada Persentase Hasil Tes Analisis Evaluasi Siklus I Pertemuan Kedua, dapat diamati bahwa 16,66% siswa mencapai skor 8, dengan jumlah siswa sebanyak 5 yang melakukan presentasi pada level ini. Mayoritas siswa, sebanyak 56,66%, memperoleh skor 7, dengan 17 siswa yang melakukan presentasi pada tingkat ini. Selain itu, 23,33% siswa mendapatkan skor 6, dengan 7 siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya. Hanya 1 siswa,

²⁹ Rike Andriani dan Rasto Rasto, “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80–86.

atau sebesar 3,33%, meraih skor 5 dan melakukan presentasi. Secara keseluruhan, terdapat 30 siswa yang berpartisipasi dalam evaluasi ini, yang mewakili 100% dari jumlah siswa yang ada.

Hasil tes dari penggunaan Pada siklus I, model pembelajaran pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah belum berhasil mencapai target yang diharapkan. Terdapat dua kali pertemuan yang dilakukan dalam siklus tersebut. Pada pertemuan pertama, hasil persentase siswa dengan nilai 195 dan 14 dibagi dengan total 30 siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,5. Pada pertemuan kedua, dengan jumlah nilai 206 dibagi dengan 30 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,8.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah belum berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya



Gambar 4.1

Hasil Akhir Tindakan Siklus II Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus kedua, dapat dilihat pada tabel persentase dibawah ini : Proses penelitian ini melibatkan empat tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah Tahap Perencanaan, di mana peneliti membuat rencana tindakan kelas berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh dari siklus pertama. Rencana ini akan menjadi pedoman untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya. Selanjutnya, pada Tahap Pelaksanaan, pembelajaran tetap dilakukan menggunakan metode tutor teman sebaya dan mengacu pada hasil refleksi dari siklus pertama. Rencana pembelajaran yang telah disusun akan diterapkan dengan seksama, dengan penekanan pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki berdasarkan evaluasi sebelumnya. Tahap Pengamatan menjadi langkah penting selanjutnya, di mana peneliti melakukan pengamatan yang lebih cermat terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran. Fokus utama adalah memperhatikan hasil refleksi dari siklus pertama, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat partisipasi siswa, kualitas interaksi, serta keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Terakhir, Tahap Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan siklus kedua. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus kedua, peneliti dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dari pendekatan pembelajaran yang digunakan serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan ke depan. Secara keseluruhan, proses penelitian ini melibatkan perencanaan tindakan kelas, pelaksanaan pembelajaran, pengamatan partisipasi siswa, dan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan dan mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 33,33% siswa meraih nilai perolehan 10, dengan satu siswa yang melakukan presentasi pada level ini. Jumlah yang sama juga terjadi pada siswa yang mencapai nilai perolehan 9. Sebanyak 10% siswa memperoleh nilai perolehan 8, dengan tiga siswa yang melakukan presentasi. Mayoritas siswa yaitu 86,66% memperoleh

nilai perolehan 7, dengan 25 siswa yang melakukan presentasi. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor perolehan 6 dan melakukan presentasi pada level ini. Secara keseluruhan terdapat 30 siswa yang berpartisipasi dalam evaluasi ini, yang mewakili 100% dari jumlah siswa yang ada.

Dalam pelaksanaan perbaikan pada siklus II di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam, sedangkan materi yang diberikan berhubungan dengan iorgan gerak hewan pada tema 1 sub tema 1 pelajaran ke 2. Dari materi tersebut, dapat disimpulkan bahwa organ gerak pada hewan terbagi menjadi dua kategori, yaitu organ gerak pada hewan vertebrata (hewan bertulang belakang) dan organ gerak pada hewan invertebrata (hewan tidak bertulang belakang).

Berdasarkan data tes pada tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada pertemuan pertama siklus II, diperoleh jumlah nilai 208 dibagi dengan 30 jumlah siswa, dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 6,9. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II, diperoleh jumlah nilai 225 dibagi dengan 30 siswa, dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 7,5. Melihat hasil yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pada siklus I dan II peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan judul “Peningkatan prestasi belajar IPA melalui Metode Problem Based Learning Di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok –Kutai Barat”, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga penelitian tindakan kelas ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Oleh karena itu hipotesis tindakan penelitian ini dapat diterima.



Gambar 4.2

D. Simpulan

Dengan menerapkan model pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam dua siklus di kelas V MI Subulussalam, berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan begitu juga dengan siklus II. Peningkatan hasil belajar ini terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa. Pada siklus I, persentase nilai rata-rata aktivitas yang tidak mencapai tujuan sedangkan pada siklus II meningkat. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selin itu hasil dari Observasi aktivitas guru menunjukkan peningkatan dalam siklus II. Pada siklus I, persentase nilai rata-rata aktivitas guru masih belum memasuki nilai presentas, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kualitas pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

Dalam kesimpulannya, dengan menerapkan model pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam dua siklus, hasil belajar siswa di kelas V MI Subulussalam berhasil meningkat. Observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, dan hasil evaluasi belajar siswa semua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tahun pembelajaran 2022/2023.. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran pemanfaatan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat

Refrensi

- Adhimah, Syifaul. "Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 57–62.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).
- Andriani, Rike, dan Rasto Rasto. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80–86.
- Anggraeni, Poppy, dan Aulia Akbar. "Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran." *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018).
- Dewi, Putri Sukma, dan Hendy Windya Septa. "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah." *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 31–39.
- Fathurrohman, Muhammad. "Model-model pembelajaran." *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.
- . "Model-model pembelajaran." *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.
- Fatimatuszahroh, Fitri, Lilis Nurteti, dan S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7, no. 1 (2019): 35–50.
- Hanafy, Muh Sain. "Konsep belajar dan pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.
- . "Konsep belajar dan pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian kualitatif," 2020.
- Hariyadi, Ahmad, dan Agus Darmuki. "Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri." *Prosiding Seminar Nasional*, no. 0291 (2019): 280–86.
- Khonsaullabibah Rifdah, Muhammad Zaini, dan Kautsar Wardhana. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Materi Operasi Bilangan Pecahan Model PBL." *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (5 April 2023).
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SIPPG/article/view/6282>.
- Nurlaila, Siti, dan Muthia Umi Setyoningrum. "UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn MATERI NILAI-NILAI DALAM PANCASILA MELALUI METODE MIND MAPPING PADA SISWA KELAS V MI AL JIHAD SAMBOJA." *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 1–28.
- Ramadhani, Sulistyani Puteri. "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS IV SDN MANGGARAI 09 PAGI JAKARTA SELATAN." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (16 September 2020): 73. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15655>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- . "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- Saputra, Aidil. "Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 156–68.
- Saputra, Hardika. "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).
- . "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Siagian, Roida Eva Flora. "Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015).
- Sukmawati, Rika. "Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik." *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (29 Juni 2019): 95–102.
<https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>.
- Suyati, Endang Sri, dan Achmad Zainul Rozikin. *Belajar dan pembelajaran*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021.

- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya." *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 44–50.
- Wulandari, Ade Sintia, I Nyoman Suardana, dan N. L. Pande Latria Devi. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KREATIVITAS SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 2, no. 1 (31 Maret 2019): 47. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i1.17222>.